

PEMBIASAAN KELUARGA DUKUNG PEMBENTUKAN MORAL ANAK USIA DINI

Gina Dwi Permata Sari
dwig25758@gmail.com
Universitas Negeri Padang

ABSTRAK

Pembentukan moral anak usia dini merupakan proses perkembangan nilai-nilai aturan yang sangat berlaku dalam masyarakat. Penulisan artikel ini bertujuan Pada anak usia dini, anak mulai belajar tentang benar dan salah, dan mereka harus didorong untuk mengembangkan kesadaran moral yang lebih matang. Dukong pembentukan nilai moral anak sejak usia dini merujuk pada upaya yang dikerjakan oleh orang tua. factor yang mempengaruhi perkembangan moral anak Keluarga gaya pengasuhan orang tua Pendekatan pengasuhan orang tua sangat memengaruhi proses pembentukan moral anak. Gaya pengasuhan demokrasi dimana orang tua mencontohkan perilaku yang baik, menjelaskan peraturan, dan menyampaikam kasih sayang membantu anak menginternalisasikan nilai- nilai moral. Berdampak negatif terhadap perkembangan moral. Interkasi orang tua anak komunikasi yang efektif dan relasi yang positif antara orang tua dan anak membantu anak mempelajari nilai-nilai semacam empati, keterbukaan dan tanggung jawab Ketika anak melihat orangtuanya bertindak dengan integritas, maka mereka akan meniru perilaku tersebut.mencegah agar keluarga dapat memberikan empati kepada anak maka berikan lah dengan contoh yang baik agar anak tau dimana kesalahan dan kebenarannya jadikan contoh efektif dan nilsi-nilai semacam empati.

Kata Kunci: Pembiasaan Keluarga Dukong Pembentukan Moral Anak Usia Dini.

ABSTRACT

The moral formation of early childhood is a process of developing regulatory values that are very applicable in society. The aim of writing this article is that in early childhood, children begin to learn about right and wrong, and they must be encouraged to develop a more mature moral awareness. Supporting the formation of children's moral values from an early age refers to the efforts made by parents. factors that influence children's moral development Family parenting style Parents' parenting approach greatly influences the process of children's moral formation. A democratic parenting style where parents model good behavior, explain rules, and convey love helps children internalize moral values. Negative impact on moral development. Parent-child interactions: Effective communication and positive relationships between parents and children help children learn values such as empathy, openness and responsibility. When children see their parents acting with integrity, they will imitate that behavior. Preventing the family from providing empathy So give your children a good example so that your children know where they are wrong and where they are right. Use as an effective example and values such as empathy.

Keywords: Effects Of Political Communication, Election, Free Lunch Program.

PENDAHULUAN

Pendidikan prilaku pada anak usia dini merupakan aspek krusial dalam perkembangan mereka yang sering kali diabaikan. Di usia yang sangat muda, anak-anak mulai menyerap nilai-nilai, norma, dan sikap melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka, terutama keluarga. Keluarga sebagai unit sosial pertama terdekat memiliki peran yang sangat signifikan dalam prosesnya pembentukan sikap ataupun sifat anak. Pada usia dini, anak-anak belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moral yang kompleks.

Oleh karena itu, pembiasaan nilai-nilai moral melalui tindakan dan contoh sehari-hari menjadi sangat penting. Keluarga memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan

prinsip-prinsip moral dengan cara yang konsisten dan positif. Misalnya melalui pengajaran tentang empati, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai, keluarga dapat memberikan landasan yang kuat bagi anak untuk berkembang menjadi individu yang memiliki karakter yang baik.

Penelitian menunjukkan anak yang berkembang dalam pola asuh keluarga yang mendukung pembentukan moral cenderung memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang etika dan sikap sosial yang baik. Mereka juga lebih mampu mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang akurat berperilaku sesuai berdasarkan norma masyarakat yang diterima. Namun, pembiasaan moral di lingkungan keluarga tidak selalu berjalan mulus. Tantangan seperti perbedaan pendapat antara orang tua, pengaruh lingkungan luar, serta tuntutan kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi konsistensi dalam mengajari anak. Sebab itu penting bagi keluarga untuk memahami peran mereka dan berupaya membangun suasana yang menunjang pertumbuhan moral anak secara efektif. Dengan menyadari pentingnya fungsi keluarga dalam mengembangkan moral anak sejak usia dini, diharapkan semua anggota keluarga dapat bekerja sama untuk menunjukkan teladan yang baik dan mendidik tentang nilai-nilai yang akan membentuk karakter anak secara positif. Pembiasaan ini tidak hanya bermanfaat bagi perkembangan moral anak, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran keluarga dalam pembentukan moral anak usia dini

Pembentukan Moral anak usia dini merupakan proses perkembangan nilai-nilai dan aturan yang sangat berlaku dalam masyarakat. Pada usia dini, anak mulai belajar tentang benar dan salah, dan mereka harus didorong untuk mengembangkan kesadaran moral yang lebih matang. Dukungan pembentukan nilai moral anak sejak usia dini merujuk pada upaya yang dikerjakan oleh orang tua.

Moralitas diambil dari kata „mores“ yang berarti aturan atau tata cara adat istiadat, adat istiadat. Istilah moralitas selalu mengacu pada adat istiadat, aturan, dan tata cara suatu masyarakat. Oleh karena itu, moralitas adalah aturan dan penghargaan terhadap lingkungan alam (Setiawati, 2006). Perilaku moral seseorang sesuai dengan harapan, aturan, dan kebiasaannya. Dapat juga dikatakan bahwa perilaku moral terdapat pada fitrah manusia dan dapat diterapkan pada sosial masyarakat (Elizabeth B. Hurlock, 1978).

Kelompok sosial harus mengutamakan nilai-nilai moral terdapat aturan yang mengatur interaksi dengan orang lain. Dalam kelompok sosial, anak harus mempelajari perilaku moral sejak dini dan diajarkan sejak dini hingga dewasa. Landasan pembelajaran akhlak yang baik harus diletakkan sejak dini. Berdasarkan landasan tersebut, bayi mengembangkan kode moral yang dapat menjadi pedoman hingga dewasa. (Maulidya Pasaribu, 2017) Moralitas pada anak usia dini masih berada pada tingkat yang sangat rendah. Hal ini disebabkan karena kemajuan intelektual anak belum sampai pada tahap dimana ia dapat mempelajari serta menerapkan prinsip baik dan buruk (Berkowitz & Fekula, 1999) Anak-anak mungkin tidak memahami aturan atau cara hidup sebagai kelompok sosial.

Anak belum memahami akan adanya perilaku moral yang baik, sehingga walaupun sudah berkembang, mereka tetap perlu diajarkan dan dibina bagaimana berperilaku yang baik. Pendidikan dan lingkungan sekitar untuk membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip moral sejak usia dini. Pembentukan moral pada anak-anak pada tahap ini penting karena masa kanak-kanak adalah periode kunci di mana mereka mulai berinteraksi dengan memahami konsep tentang benar dan salah, serta bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara etis. Dukungan ini dapat melibatkan beberapa aspek

penting antara lainnya:

a. Memberikan Teladan

Anak-anak sering meniru orang dewasa disekitarnya Dengan menunjukkan tindakan yang baik dan beretika seperti kejujuran, bertanggung jawab dan empati, orang dewasa mendukung anak-anak agar mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai yang positif.

b. Mengajarkan nilai-nilai moral

Melalui cerita, diskusi, dan pembelajaran tentang situasi moral, anak-anak belajar tentang konsekuensi dari tindakan mereka dan pentingnya membuat keputusan yang baik. Pendidikan ini sering melibatkan cerita atau contoh sederhana yang sesuai dengan usia mereka.

c. Memberikan penguatan positif.

Menyampaikan apresiasi dan dorongan apabila anak menunjukkan perilaku positif dan bersedia membantu memperkuat saat memperlihatkan tingkah laku yang positif membantu memperkuat kebiasaan positif tersebut. Penguatan positif mendorong anak untuk terus berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

d. Menciptakan lingkungan yang mendukung.

Menyediakan lingkungan aman penuh kasih dan konsisten memungkinkan anak-anak merasa dihargai dan diterima. lingkungan yang positif mendukung perkembangan moral yang sehat. Dengan dukungan yang konsisten dan penuh perhatian, anak-anak dapat meningkatkan pemahaman yang kokoh tentang prinsip-prinsip moral dan belajar cara menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari mereka.

1. Pendekatan Pembelajaran Moral Pada Anak Usia Dini

Pelajaran moral bagi anak-anak sejak usia dini sangatlah penting untuk membantu membangun karakter tangguh dan akhlak mulia yang baik. Untuk itu ada beberapa pendekatan pembelajaran moral yang dapat diterapkan kepada anak-anak di usia awal tersebut:

a. Pembelajaran melalui keteladanan

Anak-anak di tahap perkembangan awal mempelajari dari apa yang tampak dan terdengar sehingga orangtua, pengajar, dan orang dewasa di sekitarnya harus menjadi contoh yang baik dalam sikap, perilaku, dan nilai moral yang ingin diajarkan. contohnya konkret seperti:

- 1) Menunjukkan rasa hormat kepada orang lain.
- 2) Membantu sesama.
- 3) Bersikap jujur dan bertanggung jawab.

b. Cerita dan dongeng bermuatan moral

Mendongeng atau membacakan cerita dapat mengandung nilai-nilai moral merupakan moral yang efektif untuk menanamkan pembelajaran moral pada anak, Cerita yang mengandung pesan moral bisa membantu anak untuk memahami konsep-konsep seperti kejujuran, kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

c. Pembelajaran melalui bermain.

Bermain adalah cara alami anak belajar, melalui permainan, anak dapat diajarkan nilai-nilai moral seperti:

- 1) Bermain peran: anak bias memainkan peran tertentu (seperti dokter atau guru) yang membantu mereka belajar tentang tanggung jawab, empati, dan kerja sama.
- 2) Permainan tim: mengajarkan kerja sama, sportivitas, dan menghargai aturan.

d. Diskusi dan refleksi

Setelah melakukan aktivitas tertentu, ajak anak untuk mendiskusikan apa yang mereka pelajari Misalnya setelah berbagi mainan, tanyakan kepada anak bagaimana perasaannya, apa

yang mereka pelajari melalui proses berbagi dan mengapa hal itu memiliki nilai.

e. Pembiasaan nilai-nilai moral sehari-hari

Moralitas harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak nilai-nilai seperti berbagi menghormati orang lain, dan membantu sesama harus diperkenalkan dalam situasi sehari-hari, bukan hanya diajarkan sebagai konsep abstrak, contohnya:

- 1) Mengajarkan sopan santun dalam berbicara dan bertindak.
- 2) Membiasakan anak untuk membagikan dengan sahabat atau saudara.
- 3) Mengajak anak berpartisipasi dalam aktivitas sosial atau amal sederhana.

f. Menyediakan lingkungan yang kondusif

Lingkungan yang tenang, hangat, dan penuh cinta akan membantu anak untuk merasa aman dan bebas mengekspresikan diri, yang merupakan dasar penting bagi perkembangan moral. Lingkungan yang menghargai keberagaman dan inklusivitas juga akan mengajarkan anak tentang toleransi dan saling menghormati.

g. Menggunakan media edukasi

Gunakan media seperti film, video, dan permainan edukatif yang memiliki nilai-nilai moral, media ini bias menjadi alat yang menarik untuk membantu anak memahami konsep moral dalam situasi yang relevan dengan dunia mereka.

2. Tahapan Pengembangan Moral Anak Usia Dini

Pertumbuhan moral anak dapat diamati melalui keyakinan, emosi, serta tingkah laku etisnya. Pemahaman tentang suasana berkembang bersama dengan pertumbuhan anak. Apalagi perubahan moral anak diperlihatkan oleh aspek perkembangan moralitas heteronom, setelah itu berpindah menuju tahap yang lebih tinggi, yaitu moralitas otonom.

a) Tingkat Realisme Etika (Morality by Limits)

Di tahap ini, anak masih belum mampu membenarkan atau mengevaluasi peraturan dan norma yang ada pada dirinya, sehingga mereka masih memandangnya secara ketat. Anak-anak memutuskan apakah suatu tindakan benar atau salah ditentukan oleh akibatnya, bukan oleh motivasi internal mereka sendiri. Anak-anak berusia antara 2 tahun dan 7 tahun melewati tahap ini.

b) Tahapan etika otonom (moralitas kerja sama atau interaksi).

Tahap moral otonom dimulai pada usia tujuh tahun. Pada fase ini, pemahaman anak tidak lagi mengikuti tata tertib terikat, tetapi meningkat secara bertahap mengikuti perkembangan kognitif, khususnya dalam berfikir teoritis, pemahaman, dan pemecahan permasalahan yang berlandaskan asumsi, hipotesis, atau teori tertentu. Sebagai contoh apabila pada tahap awal, anak memandang berkata tidak jujur dalam setiap situasi dinyatakan tidak benar, pada titik ini anak tidak menganggap membohongi selalu salah. Tindakan ini dapat diyakini benar apabila ada alasan yang diperbolehkan. Pembiasaan Dalam Keluarga.

1) Pembinaan dalam keluarga

1) Kebiasaan berbicara jujur

Contoh kegiatan: orang tua dapat memberi contoh dengan selalu mengatakan kebenaran baik dalam situasi besar maupun kecil, ketika orang tua melakukan kesalahan, mereka dapat mengakui kesalahannya di depan anak dan berusaha memperbaikinya. Nilai norma yang ditanamkan Kejujuran Dampak, anak-anak belajar pentingnya menyatakan kebenaran dalam situasi apapun, mengakui kesalahan dan tidak berbohong

2) Biasakan berbagi dengan sesama.

Contoh kegiatan: mendorong anak untuk berbagi mainan dengan temannya dan berbagi makanan ketika mereka makan bersama, jika ada keluarga membutuhkan bantuan, mintalah anak untuk membantu juga, Menanamkan nilai moral: toleransi dan solidaritas.

Dampak: anak terbiasa berbagi dengan orang lain, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan memahami bahwa kebahagiaan datang dari memberi dan juga menerima.

3) Membentuk kebiasaan saling menghargai

Contoh kegiatan: orang tua dapat memberikan teladan saling menghormati di rumah dengan berbicara sopan, menghargai pendapat, dan mendengarkan baik-baik. Adat juga mencakup mengajarkan anak untuk menyapa dan menghormati orang tua, kakek, nenek, dan orang yang lebih tua. Menanamkan nilai moral: syukur dan hormat. Dampak anak belajar menghargai orang lain tanpa memandang usia atau status serta menghargai perbedaan pendapat dan keunikan individu.

4) Kebiasaan berempati

Contoh kegiatan: bila ada anggota keluarga yang sakit atau kesusahan, mintalah bantuan anak. Orang tua juga bias menceritakan perasaan orang lain dalam berbagi situasi sehari-hari, seperti saat melihat seseorang sedih atau bahagia. Menanamkan nilai moral: empati dan perhatian terhadap orang lain. Dampak: anak tumbuh dengan kemampuan merasakan emosi orang lain dan memahami situasi, menjadikan mereka lebih perhatian dan perhatian terhadap orang-orang di sekitarnya.

5) Biasakan berdoa dan bersyukur

Contoh kegiatan: orang tua dapat mengajarkan anaknya berdoa sebelum makan dan sebelum tidur. Selain itu orang tua dapat mendorong anak untuk mensyukuri hal-hal kecil setiap hari, seperti kesehatan, keluarga, dan mainan yang dimiliki. Nilai moral yang ditanamkan: syukur dan rendah hati. Dampak: anak belajar untuk selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya dan tidak terlalu fokus pada keinginan yang tidak terpenuhi. dan juga akan bisa lebih menghargai hal-hal kecil di dalam hidup.

b. pembentukan moral

Pembentukan etika masyarakat, khususnya anak usia dini, dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi ada beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan moral anak:

1. Keluarga gaya pengasuhan orang tua

Pendekatan pengasuhan orang tua sangat memengaruhi proses pembentukan moral anak. Gaya pengasuhan demokrasi dimana orang tua mencontohkan perilaku yang baik, menjelaskan peraturan, dan menyampaikan kasih sayang membantu anak menginternalisasikan nilai-nilai moral. Di sisi lain, pendidikan yang otoriter atau permisif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan moral.

Interaksi orang tua anak: komunikasi yang efektif dan relasi yang positif antara orang tua dan anak membantu anak mempelajari nilai-nilai semacam empati, keterbukaan dan tanggung jawab. Ketika anak melihat orangtuanya bertindak dengan integritas, maka mereka akan meniru perilaku tersebut. Nilai-nilai yang diajarkan di rumah: keluarga merupakan lingkungan pertama dimana anak mempelajari apa yang dianggap benar dan salah, nilai-nilai yang disampaikan melalui interaksi sehari-hari seperti berbagi, jujur, dan menghargai orang lain menjadi landasan moral anak.

Factor pengembangan moral anak usia dini yang pertama adalah gizi buruk yang dapat menyebabkan berkurangnya tingkat energi dan kinerja, kedua anak dengan disabilitas fisik dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan perilaku moral anak, ketiga anak tidak mempunyai kesempatan belajar dalam kelompok sosial dan lingkungan, keempat belum adanya guru privat pada pendidikan anak usia dini, kelima anak yang merasa takut dan minder dengan teman sebayanya lebih berhasil kegiatan belajar di sekolah (Suyadi dan Mulidya Ulfa, 2013).

2. Sekolah dan pendidikan formal

Pengaruh guru: guru sering kali menjadi teladan bagi anak-anak, terutama di masa-masa awal. Cara guru berinteraksi dengan anak dan mengajarkan konsep seperti keadilan, kerjasama, dan toleransi mempengaruhi moral anak. Seperti keadilan, kerjasama, dan toleransi mempengaruhi moral anak. Guru yang menampilkan sikap adil, peduli, dan sabar membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral yang positif. Kurikulum pendidikan karakter: program pendidikan karakter terstruktur yang mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak seperti empati, tanggung jawab, dan integritas dapat membuat pemahaman moral anak menjadi lebih sistematis.

Sekolah yang memasukkan pendidikan moral ke dalam kurikulum sehari-hari memperkuat moral anak. Norma dan tata tertib di sekolah: tata tertib sekolah seperti saling menghormati, berbagi, dan mematuhi aturan yang berlaku juga berperan dalam membentuk moralitas. Melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sekolah sehari-hari, anak belajar memahami dan menghayati konsep keadilan dan tanggung jawab.

3. Lingkungan sosial

Teman sebaya: teman sebaya juga mempunyai dampak yang besar pada pengembangan moral anak. Selama interaksi sosial, anak belajar bernegosiasi berempati, berbagi, dan memahami sudut pandang orang lain, pengaruh teman sebaya bisa positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam kelompok. Norma sosial dan budaya: nilai-nilai moral masyarakat atau komunitas tempat anak dibesarkan mempengaruhi pemahaman mereka tentang benar dan salah, budaya dan norma sosial memberikan pedoman umum sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan yang

a. Lingkungan sosial

Teman sebaya: teman sebaya juga mempunyai dampak yang besar pada pengembangan moral anak. Selama interaksi sosial, anak belajar bernegosiasi berempati, berbagi, dan memahami sudut pandang orang lain, pengaruh teman sebaya bisa positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam kelompok.

4. Norma sosial dan budaya

Nilai-nilai moral masyarakat atau komunitas tempat anak dibesarkan mempengaruhi pemahaman mereka tentang benar dan salah, budaya dan norma sosial memberikan pedoman umum sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan yang diinternalisasikan oleh anak.

5. Lingkungan sosial

Teman sebaya: teman sebaya juga mempunyai dampak yang besar pada pengembangan moral anak. Selama interaksi sosial, anak belajar bernegosiasi berempati, berbagi, dan memahami sudut pandang orang lain, pengaruh teman sebaya bisa positif atau negatif tergantung pada nilai-nilai yang ditanamkan dalam kelompok. Norma sosial dan budaya: nilai-nilai moral masyarakat atau komunitas tempat anak dibesarkan mempengaruhi pemahaman mereka tentang benar dan salah, budaya dan norma sosial memberikan pedoman umum sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan sikap yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan yang diinternalisasikan oleh anak.

6. Faktor biologis dan genetik

Temperamen anak: setiap anak dilahirkan dengan temperamen yang berbeda-beda. Beberapa anak secara alami memiliki empati dan sensitif, sementara yang lain memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami emosi orang lain. Temperamen seorang anak dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dengan orang lain dan pemahaman mereka tentang moralitas. Perkembangan otak dan kognitif: perkembangan otak anak dan tingkat kemampuan kognitifnya juga mempengaruhi pemahamannya terhadap nilai-nilai moral.

Misalnya anak usia dini masih dalam tahap praoperasional (menurut teori piaget) dan belajar memahami konsep moral melalui pengalaman konkret. Selain pertumbuhan kognitif, pemahaman moral juga berkembang.

KESIMPULAN

- 1) Pembiasaan dalam keluarga merupakan cara efektif untuk mengajarkan nilai-nilai moral kepada anak usia dini. Dengan melakukan pembiasaan ini secara konsisten, keluarga mendukung anak dalam memahami dan menghayati nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama yang akan membentuk dasar moral mereka dimasa depan.
- 2) Secara keseluruhan, pembentukan moral anak merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, keluarga memiliki pengaruh terbesar, namun kontribusi dari lingkungan sosial, pendidikan, budaya, media, serta karakter individu anak turut membentuk landasan moral yang kuat. Kolaborasi antara faktor-faktor tersebut.
- 3) Utama dalam membangun moralitas anak, lingkungan keluarga yang kondusif, penuh kasih sayang, serta konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang karakter baik memiliki integritas dan mampu berperilaku sesuai dengan norma sosial yang berlaku.

Saran

- 1) Menjadi Teladan yang Positif Orang tua adalah teladan yang paling penting bagi anak kecil. Anak cenderung meniru apa yang dilihatnya pada orang tuanya, sehingga menunjukkan perilaku moral seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ciptakan Rutinitas yang Konsisten Kebiasaan moral harus dilakukan secara teratur. Untuk membantu anak Anda terbiasa dengan perilaku tersebut, ciptakan rutinitas yang mengedepankan.
- 3) Nilai-nilai positif seperti berbagi, bersyukur, meminta maaf, dan saling menghargai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, Retno. (2013). Peran Orang Tua dalam Perkembangan Moral Anak (Kajian Teori Kohlberg). Prosiding Seminar Nasional Parenting (161-169). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Dwi, S., Munadhiroh, S., Pebrian, A., & Candra, R. (2023). Peran orang tua dalam edukasi moral anak usia dini melalui video animasi. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 22–26.
- Dewi, I. K., & Rakimahwati, R. (2021). Penanaman nilai moral pada anak usia dini oleh orang tua dalam keluarga di Jorong Koto Alam. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 56–65.
- Hassan, M. (2023). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayah, N., & Husni, M. (2023). "Peran Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 125–132.
- Hulukati, Wenny. (2015). Peran Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Musawa* 7 (2), 265 – 282
- Intan Kusumawati, Damiyati Zuchdi, "Pendidikan Moral Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Konstruktivis", *Academy Of Education Journal* 10, No. 1 (Tahun 2019)
- MULYADI, Yohanes Berkhmas. Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2018, 1.2: 70-78.
- Mulyadi, Yohanes Berkhmas. "Peran Guru Dan Orangtua Membangun Nilai Moral Dan Agama Sebagai Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini." *DUNIA ANAK: Jurnal Pendidikan*

- Anak Usia Dini 1.2 (2018): 70- 78.
- Natari, Ripa, and Dadan Suryana. "Penerapan nilai-nilai agama dan moral AUD selama masa pandemic covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak* Usia Dini 6.4 (2022):
- Afnita, J., & Latipah, E. (2021). Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun dan Stimulasinya. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 289-306.